



Peran Gereja Dalam Pemuridan di Era Masyarakat Postmodernisme

Stevie Kalangi

Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta Mooat

Email: steviekalangi5@gmail.com

Abstract

Postmodernism is philosophy stream that emerged in late modern times, the core philosophy of postmodernism is the rejection of the basic assumptions and principles of modernism. Discussion of postmodernism is not something new, but has become a hot discussion among contemporary thinkers. The presence of postmodernism is a serious threat to Christian teaching. The concept of postmodern truth which is a resistance to modern truth has formulated a new view. Even though postmodernism has a different perspective from modernism, this does not mean that the views of postmodernism can be fully accepted. The view of postmodernism is a rejection of objective truth, rejection of absolute truth and rejection of universal truth. The purpose of writing this reach article is first, to explain the background and various concepts of postmodernism. Second, to explain the existence of the church in the form of its role and function as an agent of change in the postmodern era of society. The type of research used is a descriptive qualitative research of the literature with the steps of analyzing and synthesizing library data related to the existence of the church and the view of postmodernism. The benefit of this research is as material for study for students of theology study programs in the development of theology knowledge related to contemporary theological issues.

Keywords: disipleship; postmodernist society; the role of the church

Abstrak

Postmodernisme merupakan suatu aliran yang tampil di akhir zaman modern, inti filsafat postmodernisme adalah penolakan terhadap asumsi dan prinsip dasar modernisme. Diskusi tentang postmodernisme bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah menjadi pembahasan yang hangat di kalangan pemikir-pemikir masa kini. Kehadiran postmodernisme merupakan ancaman serius bagi pengajaran Kristen. Konsep kebenaran postmodern yang merupakan penolakan terhadap kebenaran modern telah merumuskan pandangan baru. Meskipun postmodernisme bersebrangan perspektif dengan modernisme, namun ini bukan berarti bahwa pandangan postmodernisme dapat diterima sepenuhnya. Pandangan postmodernisme merupakan penolakan terhadap kebenaran obyektif, penolakan terhadap kebenaran absolut dan penolakan terhadap kebenaran universal. Tujuan penulisan artikel penelitian ini adalah pertama, untuk menjelaskan latar belakang dan berbagai konsep pemikiran postmodernisme. Kedua, untuk memaparkan peran gereja dalam pemuridan di era masyarakat postmodernisme. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif riset pustaka dengan langkah-langkah analisis dan sintesis data pustaka terkait peran gereja dalam pemuridan di era pengaruh pandangan postmodernisme dalam masyarakat masa kini. Manfaat penelitian ini sebagai bahan kajian bagi mahasiswa program studi teologi dalam pengembangan ilmu teologi terkait dengan issue-isue teologi kontemporer.

Kata Kunci: masyarakat postmodernisme; pemuridan; peran gereja

Pendahuluan

Pemikiran teologi dan perkembangan filsafat adalah dua urusan yang terus berjalan berdampingan. Walaupun kedua unsur ini tidak saling sejalan dalam memahami sebuah kebenaran. Sudut pandang filsafat dibangun atas dasar disiplin intelektual tentang natur realita dan menyelidiki terhadap prinsip-prinsip umum mengenai pertahanan dan keberadaan (Brown, 1994, 3). Menurut Bertens (1987) seorang penulis buku "Panorama Filsafat Modern" memberikan tanggapan tentang filsafat bahwa "Philosophia" adalah sejarah permulaan filsafat meliputi hampir seluruh pemikiran teoritis, dan pada waktu itu filsafat sama saja dengan ilmu pengetahuan. Di kemudian hari filsafat hanya menjadi salah satu cabang ilmu seperti ilmu-ilmu yang lain (Bartens, 1987). Melihat bahwa perkembangan filsafat sudah mulai eksis sejak abad-abad permulaan bahkan sudah ada di era Yunani dengan tampilnya tiga serangkai dalam dunia filsafat Yunani yakni Sokrates, Plato dan Arsitoteles. Kenyataan ini memberi indikasi bahwa filsafat telah memberi warna dalam konteks berfikir para ilmuwan dan para pemikir termasuk para pemikir Kristen sejak abad permulaan sampai pada masa kini. Namun perlu disadari bahwa banyak konsep filsafat yang dipaparkan oleh para filsuf masa kini bertentangan dengan kebenaran dalam perspektif Alkitab, salah satunya datang dari para pemikir filsafat postmodernisme.

Bagi para pemimpin gereja masa kini mungkin mendengar istilah postmodern adalah hal yang baru namun sesungguhnya bagi mereka yang berkecimpung di dunia filsafat istilah postmodernisme bukanlah istilah yang baru. Filsafat postmodern sungguh telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia. Dewasa ini kekristenan sedang diperhadapkan dengan sebuah pandangan filsafat postmodernisme. Seorang tokoh penganut Postmodernisme mendefinisikan Istilah postmodern sebagai "ketidakpercayaan terhadap metanarasi" (Lyotard. 2003, 27). Sedangkan menurut Groothuis (2003) penulis Buku *Pudarnya Kebenaran* berpendapat postmodern tampil sebagai penolakan terhadap aspek-aspek kunci tertentu dari modernisme. Pada prinsipnya kehadiran postmodern merupakan ancaman bagi kekristenan. Meskipun filsafat postmodern menolak supermasi pemikiran modern namun baik modernisme maupun postmodern secara utuh bersifat nonkritis, keduanya secara terbuka menolak teisme atau menolak eksistensi Allah sebagai pribadi dan pencipta alam semesta.

Dalam pengamatan penulis kehadiran postmodernisme merupakan ancaman serius bagi gereja khususnya terhadap pengajaran Kristen yang menjadikan Alkitab sebagai landasan keyakinan yang benar dan tanpa salah. Pengaruh filsafat postmodern nampak jelas dalam Aspek budaya dikalangan masyarakat milenial. Selain aspek kebudayaan konsep filsafat postmodern juga sudah mempengaruhi bidang etika dan agama pada masa kini. Diera sekarang ini dengan kemajuan teknologi informasi telah menyuburkan pemahaman filsafat postmodern dikalangan masyarakat. Tentunya hal ini perlu diwaspadai oleh gereja dalam memainkan perannya sebagai agen Allah dalam menggarami dunia melalui fungsi gereja dalam upaya pemuridan dengan cara penginjilan, persekutuan dan pengajaran yang benar. Latar belakang masalah inilah yang menjadikan artikel penelitian ini menjadi penting untuk dibahas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Langkah penyajian data penelitian ini diawali dengan pembahasan peran gereja dalam pemuridan, penyajian aspek-aspek pemuridan, serta pandangan masyarakat postmodernisme sebagai sarana pemudaran kebenaran. Selanjutnya hasil analisis menjadi kesimpulan dan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peran Gereja Dalam Pemuridan

Gereja adalah lembaga yang didirikan oleh Tuhan Yesus. Dalam Nubuatan Tuhan Yesus yang dicatat dalam Injil Matius 16 ayat 18 “Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”. Pernyataan Tuhan Yesus merupakan nubuatan pertama terkait dengan hadirnya ekklesia atau jemaat. Menurut Laia Ekklesia pertama kali diterapkan bagi orang Kristen oleh Yesus sendiri dalam perkataannya di Kaisarea, Filipi “Aku akan mendirikan jemaatKu” (Laia, 2019, 287). Sebagai Institusi yang didirikan Tuhan Yesus gereja hadir untuk melaksanakan amanat pemuridan seperti yang tercatat dalam Matius 28 ayat 16-20.

Dalam mandat amanat agung yang disampaikan Tuhan Yesus penulis menemukan bahwa Tuhan Yesus memberi pesan kepada gereja yang diwakili para muridNya pada waktu ada di bukit untuk memuridkan segala bangsa. Menurut I Putu Darmawan dalam pembahasan hasil penelitian disebuah artikel jurnal menulis “jika diperhatikan teks Matius 28 ayat 16-20 maka jelas Yesus memberikan tugas pemuridan kepada ke duabelas murid disebuah bukit di Galilea (Darmawan, 2019). Dalam Matius 28 ayat 19-20 Tuhan Yesus berkata “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuprintahkan kepadamu. Dan Kehuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Dalam konstruksi bahasa Yunani frasa “jadikanlah semua bangsa muridku” digunakan kalimat μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη (Matt. 28:19 GNT). Kata μαθητεύσατε (Matheusate) merupakan kata perintah utama dari akar kata μαθητεω (Matheteuo) yang berarti muridkanlah. Konstruksi μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη dapat diartikan muridkanlah semua bangsa muridku. Perintah Tuhan Yesus ini sesungguhnya menjadi tanggungjawab gereja masa kini. Gereja terpanggil untuk melaksanakan amanat pemuridan secara terus menerus dalam segala situasi.

Aspek-Aspek Pemuridan

Menurut Tuhan Yesus para murid wajib memuridkan semua bangsa dengan cara: pertama, pergi merekrut jiwa baru dengan memberitakan injil. Kedua, membawa para petobat baru berada dalam komunitas orang percaya. Ketiga, mengajar para petobat baru agar bertumbuh dalam iman yang benar.

Aspek Penginjilan

Peran gereja dalam penginjilan adalah pergi memberitakan mengenai anugerah Allah sebagai penerapan amanat agung. Inti berita anugerah berpusat pada karya penebusan Yesus Kristus dikayu salib yang merupakan dasar keselamatan. Dua aspek dalam penginjilan adalah penebusan dan keselamatan. Pertama, karya penebusan. Karya penebusan Tuhan Yesus Kristus merupakan nilai tertinggi disepanjang sejarah yang dilakukan Tuhan Yesus untuk menebus dosa umat manusia. Konsep Kristus sebagai penebus merupakan aspek yang sangat penting dalam teologia Alkitab. Penebusan yang dilakukan Kristus erat kaitannya dengan karya penyelamatan yang dilakukan oleh Kristus. Walvoord (1969) mengatakan bahwa doktrin penebusan ini baik dalam kitab suci maupun secara teologia merupakan aspek penting dari karya Allah dalam keselamatan manusia. Untuk memahami arti penebusan, maka perlu mengerti istilah berkaitan dengan penebusan. Istilah *agorasō* (ἀγοράσω) berasal dari kata “agora” (ἀγορά) yang artinya suatu tempat umum, pasar dan istilah ini yang diartikan membeli. Hal ini ditunjukkan pada pembelian barang-barang dipasar. Istilah ini berkaitan dengan orang percaya, yakni “usaha membeli orangpercaya dari pasar dosa”. Walvoord (1969) menyimpulkan konsep ini. Jadi, study “agorasō” membawa kepada konsep bahwa orang Kristen dibeli oleh dan karena itu merupakan “budak-budaknya”

Selanjutnya, istilah eksagorasō (ἐκἀγοράσω) berasal dari kata *agorasō* yang telah diberi awalan “eks” yang artinya “membeli dari.” Pengertian ini dipakai dalam Galatia 3:13; 4:5; Kolose 4:5; Efesus 5:16. Jadi eksagorasō dapat diartikan “dibeli keluar dari pasar”. Berkaitan dengan karya Kristus, yakni orang percaya yang dibeli keluar dari pasar dosa. Istilah ketiga, “Lutro” (λυτρόω) yang berarti “dimerdekakan, dijadikan merdeka oleh tuannya, tidak lagi menjadi budak. Jadi istilah ini kaitannya dengan orang percaya adalah dimerdekakan dengan pembayaran tebusan, ditebus, dibebaskan, ditolong oleh Kristus. Penebusan yang dilakukan oleh Kristus bukan berarti dilakukan tanpa tujuan. Namun apa yang dilakukan Kristus memiliki tujuan yang pasti.

Ada beberapa hal yang merupakan tujuan dari penebusan Kristus. Pertama, membayar Hutang Dosa Manusia. Dimana manusia yang telah berada dalam kondisi berdosa secara otomatis mengalami hubungan yang terputus dengan Allah (Roma 3:23). Keberadaan manusia yang demikian membuat manusia secara posisi terhitung sebagai orang-orang yang terjual dalam pasar dosa. Kematian Kristus di kayu salib merupakan tebusan bagi manusia yang berada dalam pasar dosa. Kedua Mengeluarkan Manusia Dari Pasar dosa artinya kematian Kristus selanjutnya mengeluarkan manusia yang berdosa dari pasar dosa. Setelah terjadi transaksi jual beli maka manusia yang berdosa dapat dibawa keluar dari pasar dosa. Ketiga, memerdekakan orang berdosa, hal ini bermaksud ketika orang percaya dibeli dan di keluarkan dari pasar dosa selanjutnya diberikan jaminan penebusan sehingga orang tersebut menjadi pribadi yang bebas dan merdeka.

Kematian Kristus digambarkan sebagai pembayaran uang tebusan. Gagasan penebusan berarti pembayaran harga kepada pihak tertentu agar dapat membebaskan orang berbeda dalam perbudakan. Dalam Matius 20:28, Semua seperti Anak manusia datang bukan untuk melayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan

nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Harga tebusan yang dilakukan Kristus tidak dibayarkan kepada siapapun, juga tidak kepada iblis kecuali kepada Allah utag yang perlu dilunasi ialah utang kepada sifat Allah yang adil. Iblis tidak memiliki hokum apapun atas diri seorang yang berdosa”. Jadi tebusan yang dilakukan Kristus yang dilakukan adalah tindakan untuk manusia hutang dosa kepada sifat Allah.

Kristen telah melakukan penebusan bagi manusia, dan Alkitab membuktikan penebusan yang dilakukan Kristus. Hal-hal yang dilakukan Kristus yakni: urka Allah, kuasa dosa, kutuk hokum taurat, kuasa maut (Hagelberg, 1996). Selanjutnya Henry C Thiessen (1997) menyimpulkan penebusan Kristus terhadap manusia, penebusan ini ialah meliputi penebusan dari: pertama, dari hukum Taurat, ungkapan paulus dalam 3:13, dari “kutuk hukum taurat” dengan cara Ini Kristus telah menjadi kutuk karena kita. Kedua, dari hukum itu sendiri dengan cara kita dimatikan terhadap hukum Taurat oleh kematian tubuh Kristus (Roma 7:4). Ketiga, dari dosa sebagai satu kekuatan, kuasa dosa (Roma 6:12-14) keempat, dari Iblis yang memperbudak manusia (II Tim 2:26). Kelima, dari segala kejahatan fisik maupun kejahatan moral termasuk tubuh fana kita saat ini (Roma 8:23). Uraian ini menjelaskan bahwa tebusan yang Yesus lakukan meliputi seluruh aspek dosa manusia.

Kedua, karya keselamatan. Tujuan pemberitaan injil adalah supaya semua orang dapat mengalami keselamatan. Setiap kelompok dan agama mengajarkan jalan keselamatan berdasarkan pengajaran yang dibangaun dari pengalaman-pengalaman para pendirinya. Nilai keselamatan sangat bergantung pada siapa juru selamatnya. Chris Marantika (2009) berkata “Nilai suatu keselamatan bergantung mutlak atas siapa juru selamatnya”. Yesus adalah seorang pribadi yang ditonjolkan oleh Alkitab sebagai satu-satunya juru selamat. Yesus Kristus layak disebut juru selamat sebab Kristus memiliki semua kriteria begi ukuran seorang juru selamat. Siregar (1983:66) memberi komentar berkaitan dengan pernyataan diatas yakni: Yesus adalah manusia, namun telah dibuktikan dan kenaikanNya sebagai Allah, Tuhan dan Kristus, sebagai Mesias. Mereka harus meletakkan imannya lebih dari pada kepada mausia, hal ini harus dalam seseorang yang juga Allah yang merupakan perjanjian Mesias dalam Perjanjian Lama. Ilahi dan kemanusiaan harus disatukan agar supaya dapat menyediakan keselamatan secara sempurna. Juruselamat harus manusia. Dan dia haruslah Allah agar kematian dapat efektif untuk seluruh umat manusia.

Komentar di atas memberi arti bahwa hakekat Kristus sebagai Allah manusia sejati merupakan kriteria yang hakiki bagi seorang juru selamat. Alkitab memberi informasi yang cukup akurat sehubungan dengan status Kristus sebagai juru selamat. Bagian Alkitab Perjanjian Lama yang pertama kali menyinggung keberadaan Kristus sebagai juru selamat yakni terdapat dalam Kejadian 31:15 ‘Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunan-Nya; keturunan-Nya akan meremukan kepalamu, dan engkau akan meremukan tuminya. Ayat ini merupakan nubuat tentang penyelamatan Kristus bagi manusia. Stamps (1991) menjelaskan bagian ayat ini, yaitu bahwa dalam ayat ini tersurat janji Allah yang pertama mengenai rencana penebusan dunia. Janji tersebut menebuatkan kemenagan mutlak umat manusia dan

Allah atas iblis. Disini Allah berjanji bahwa Kristus akan lahir dari seorang wanita, dan akan “diremukan” melalui penyaliban, sekalipun demikian, Dia akan bangkit diantara orang mati untuk membinasakan (meremukan) iblis, dosa, kematian secara sempurana demi keselamatan, umat manusia. Penjelasan Stamps ini memberi arti bahwa Kristus akan menjadi penyelamat bagi manusia.

Bagian lain di Perjajian Lama yang memberikan tentang kematian Kristus sebagai juru selamat yaitu kitab Yesaya 53 Bagian pasal ini menubuatkan berbagai bentuk penderitaan Kristus berkaitan dengan statusNya sebagai juru selamat. Walvoord (1979:81) memberi uraian mengenai penderitaan Kristus sebagai juru selamat. Yesaya 53 menyugukan penderitaan hamba Yehova, menyatakan sebagai besar dari seluk penting tentang kematian Kristus. Ia dipukuli dengan kejam. “Tertikam oleh karena pemberontakan kita” dan “diremukan oleh karna kejahatan kita” (Yesaya 53:5). Penderitaa-Nya memberikan keselamatan dan kesembuhan (Yesaya, 53:5) Ia membisu dihadapan para penganiyayaanNya laksana seekor domba di bawa ke pembantaian. NyawaNya sebagai korban dosa Yesaya 53:10). Kitab Yesaya pasal 53 ini member satu penegasan yang nyata menganai status Kristus sebagai juru selamat. Bahkan secara teliti Yesaya mencatat seluk beluk pendaritaan Kristus, kematian Kristus sebagai rangkaian dari peruses penyelamatan yang dilkukan oleh sang juru selamat.

Dalam Perjanjian Baru Kristus sendiri memperkenalkan diriNya sebagai juru selamat. Dalam Yohanes 14:6 berkata “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”. Pernyataan Kristus ini memberi kepastian bahwa jalan keselamatan hanya melalui Yesus, dan tidak ada kebenaran yang sejati selain dalam perkataan Yesus Kristus. Petrus dengan penuh keyakinan dalam kisah Para Rasul 4:12 mengemukakan dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab dibawah kolong langit. Sehubungan dengan nama “Yesus” sebagai juru selamaat Sutoyo L. Sigar (1983:66) menjelaskan bahwa nama Yesus diberikan kepadaNya tidaklah dengan satu alasan dan kesempatan, atau dengan keputusan seseorang, tetapi hal ini telah disampaikan dari sorga oleh malaikat. Alasannya untuk itu ialah: Ia diutus agar menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya (Matius 1:21, Luk 1:31), kita harus memperhatikan kata-kata sebagai berikut: jabatan yang disebut sebagai yang disandangnya agar Ia menjadi juru selamat kita. Penjelasan Sutoyo Sigar pada prinsipnya menegaskan bahwa nama Yesus adalah nama yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai juru selamat satu-satunya.

Aspek Persekutuan

Dalam perintah agung Tuhan Yesus yang dicatat penulis Matius dalam Inijil Matius 28 ayat 19 terdapat frase... dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Istilah baptislah dalam teks bahasa Yunani digunakan kata βαπτίζοντες yang merupakan kata kerja partisip yang bernuansa imperratif. Kata βαπτίζοντες memiliki makna figuratif yang memiliki arti memasukan dalam institusi atau wadah yang baru. Dalam pemuridan membawa petobat baru dalam persekutuan gereja merupakan hal yang mutlak dillakukan kerena karena inilah esensi dari pemuridan itu sendiri. Menurut Mangoting

(2022) gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia, ini merupakan hakikat gereja. Dalam tulisan Novry Dien (2020) Sejak awal mula, umat kristen adalah sebuah persekutuan. Dalam analisisnya mengenai kekuasaan dalam Gereja, Congar menemukan bahwa umat kristiani purba (zaman para rasul hingga dekrit Konstantinus, atau dalam sudut pandang lain jaman patristik antara tahun 100-451) memandang diri mereka ekklesia. Di sini kata ekklesia dimengerti dalam arti pertama, yakni kumpulan atau persatuan umat Kristen. Di dalam persekutuan ini, kekuasaan berarti pelayanan satu sama lain.

Aspek Pengajaran

Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus tidak hanya berhenti pada usaha merekrut petobat-petobat baru dan memasukan mereka dalam wadah gereja tetapi yang tak kalah pentingnya adalah mengajar umat Allah tersebut menjadi pribadi yang bertumbuh. Dalam proses pengajaran yang dilakukan Tuhan Yesus sang guru agung ada tiga komponen dalam pengajaran yakni pengajar (guru), murid dan materi pembelajaran. Menurut Hardi Budiayan (2018) Tiga komponen utama dalam pembelajaran adalah guru (pendidik), murid (anak didik), dan materi (bahan ajar). Terdapat beberapa factor lain dalam pembelajaran, yaitu tujuan, metode, dan media (alat). Namun, guru, murid, dan materi adalah syarat dasar terjadinya proses pembelajaran. Meskipun tidak ada media misalnya, asal sudah ada guru, murid, dan materi, pembelajaran tetap terjadi.

Pandangan Masyarakat Postmodernisme sebagai Sarana Pemudaran Kebenaran

Dalam pengamatan penulis kehadiran postmodernisme merupakan ancaman serius bagi pengajaran Kristen. Konsep kebenaran postmodern yang merupakan penolakan terhadap kebenaran modern telah merumuskan pandangan baru. Meskipun postmodernisme bersebrangan perspektif dengan modernisme, namun ini bukan berarti bahwa pandangan postmodernisme dapat diterima sepenuhnya. Pandangan tersebut adalah penolakan terhadap kebenaran obyektif, penolakan terhadap kebenaran absolut dan penolakan terhadap kebenaran universal (Groothuis, 2003). Di bawah ini akan diuraikan beberapa aspek berkaitan dengan pengajaran postmodern yang menjadi sarana pemudaran kebenaran. Dalam bagian ini penulis akan membrikan tanggapan terhadap rumusan kebenaran yang dibangun oleh masyarakat postmodern. Rumusan-rumusan tersebut diyakini oleh penulis adalah keliru karena bertentangan dengan pandangan Alkitab sebagai sumber kebenaran satu-satunya.

Asumsi Kebenaran Bersifat Relatif adalah Keliru

Alkitab tidak mengajarkan bahwa ada kebenaran absolut lain di luar Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa kebenaran Allah sebagai kebenaran yang diwahyukan, obyektif, mutlak dan universal, berlaku kekal, antitesis dan sistimatis (Groothuis, 2003). Pandangan postmodernisme yang bersifat relatif menerima berbagai macam ajaran yang bersumber dari setiap agama dan aliran kepercayaan. Kebenaran Kristen adalah kebenaran yang absolut. Ketika Yesus berkata "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup"

(Yoh 14:6), tidak ada pandangan apapun yang bisa mengubah kenyataan ini. Setiap pernyataan yang menolak tesis ini berarti adalah ajaran yang keliru. Postmodern dengan konsep relativitasnya secara tidak langsung menolak pernyataan Yesus ini. Salah satu nilai absolut yang diajarkan Alkitab adalah kasih. Kasih yang dimaksud di sini adalah kasih Allah. Allah adalah kasih (I Yoh 4:16), hal ini adalah realitas yang tak dapat diubah oleh opini dan klaim-klaim filsafat apapun. Keabsolutan nilai kasih oleh karena kasih itu bersumber dari Allah Tritunggal. Kunci bagi doktrin Kristen tentang kasih dapat ditemukan dalam pribadi Tritunggal. (Geisler dan Ronald M, 2006).

Lebih lanjut Geisler memberikan komentar berkaitan dengan kasih yang bersumber dari Allah Tritunggal, Allah memiliki sifat kasih, tetapi sifatnya ini disingkapkan dalam tiga pribadi. Bapa adalah pemberi kasih. Anak adalah pribadi yang dikasihi, dan Roh kudus adalah Roh yang mengalir keluar dari Mereka. Kasih itu bersifat Tritunggal, masing-masing memiliki keintiman yang sempurna (Geisler dan Ronald M, 2006). Disini Geisler menunjukkan fakta mengenai kasih Allah yang bernilai absolut yang diekspresikan dalam keintiman pribadi Allah Tritunggal. Tak dapat dipungkiri bahwa nilai kasih manusia selalu berubah. Namun hal ini tidak bisa menjadi standard absolut untuk menghakimi bahwa kasih Allah dapat berubah. Pesimisme postmodernisme terhadap nilai kebenaran yang absolut tidak dapat dibuktikan. Sebab Alkitab memberi informasi bahwa kebenaran Allah adalah kebenaran Absolut yang tidak dapat berubah dalam situasi dan kondisi apapun.

Kebenaran Tidak Bersifat Universal adalah keliru

Kebenaran Alkitab berlaku segala tempat, kenyataan ini tidak sejalan dengan pandangan postmodern. Kebenaran dilihat sebagai keyakinan individu yang diekspresikan dalam sebuah komunitas yang memiliki pandangan yang sama. Fenomena ini menandai berakhirnya sebuah cara pandang universal. Pemikiran postmodern menolak penjelasan yang harmonis, universal, dan konsisten. Mereka menggantikan semua ini dengan sikap hormat kepada perbedaan dan penghargaan kepada yang khusus (partikular dan lokal) serta membuang yang bersifat universal (etos, 2001:2-3). Dalam hal ini mereka menolak kebenaran universal termasuk kebenaran Alkitab. Konsep ini adalah keliru sebab kebenaran sejati adalah kebenaran yang universal. Ketika Firman Tuhan berkata "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." (Kejadian 1:1), sesungguhnya eksistensi Firman Allah ini bukan hanya berlaku di tempat tertentu tetapi berlaku di semua tempat atau dunia secara universal. Asumsi postmodernisme yang menolak kebenaran universal tidak mempengaruhi hakekat kebenaran Alkitab sebagai kebenaran yang universal.

Asumsi Kebenaran tidak Bersifat Obyektif adalah keliru

Kebenaran Alkitab adalah kebenaran obyektif. Alkitab adalah Firman yang obyektif (Erikson, 404). Kebenaran Alkitab didukung oleh fakta-fakta yang memadai. Alkitab adalah Firman yang tertulis, bila ditafsirkan dengan benar merupakan landasan obyektif bagi pengajaran iman Kristen. Ryrie (2003) menegaskan bahwa Allah sendiri

adalah sumber pengetahuan yang dapat dipahami melalui Alkitab. Dalam perspektif aliran postmodern pada prinsipnya mengikari setiap eksistensi obyektif dan permanen. Berakar pada relativisme yang mereka yakini, manusia postmodernisme berusaha meyakinkan bahwa tidak ada tolak ukur sejati dalam penentuan obyektifitas dan hakekat kebenaran.

Pandangan postmodern yang menolak kebenaran obyektif secara tidak langsung menolak realitas Alkitab sebagai kebenaran obyektif. Kebenaran Alkitab sesungguhnya adalah kebenaran obyektif karena sumbernya dari Allah. Sifat dari kebenaran Allah yakni memiliki standard yang paling tinggi, sehingga Alkitab menjadi sumber dari segala kebenaran. Allah adalah sumber dari kebenaran benar dan obyektif karena Allah tidak mungkin salah dalam menyatakan tentang diriNya sendiri dan tentang ciptaanNya yang terangkum dalam Alkitab sebagai pernyataan yang tertulis. Kekeliruan cara pandang postmodern berkaitan dengan konsep kebenaran merupakan kondisi yang harus diwaspadai. Situasi masa kini yang dikenal dengan era informasi menjadikan konsep-konsep postmodern mudah untuk disebarluaskan. Bahkan masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui sarana-sarana yang tersedia antara lain media televisi, internet, majalah, Surat kabar. Melalui media informasi berbagai bentuk pemikiran postmodern disebarluaskan.

Etika dalam Perspektif Postmodern adalah Keliru

Secara umum etika postmodernisme menolak universalitas dari etika pramodern yang didasarkan pada wahyu ilahi, maupun proyek-proyek etika modern yang muncul dari pemahaman dan prinsip-prinsip etika (Groothuis, 185). Sistem etika postmodernisme sesungguhnya dibangun atas dasar relatif pluralisme yang bersifat kelompok. Sifat relatif pluralisme postmodernisme pada prinsipnya menekankan kelompok. Kaum postmodern hidup dalam kelompok-kelompok sosial yang memadai, dengan bahasa, keyakinan, dan nilai-nilainya tersendiri. Akibatnya pluralisme dan relativisme postmodern menyempitkan lingkup kebenaran menjadi kebenaran lokal. Konsep ini pada akhirnya membuat seseorang bebas menentukan pilihan hidupnya berdasarkan keputusan etika yang disepakati oleh kelompok tersebut. Sesungguhnya pengaruh konsep ini nampak dari gaya hidup masyarakat barat yang lebih bebas yang menjadikan kepekaan terhadap hukum dan etika universal tidak nampak lagi. Postmodern pada dasarnya tidak berada dalam posisi untuk menilai budaya-budaya sebagai apapun juga, baik itu moral, imoral atau amoral. Postmodernisme sama sekali tidak memiliki mata apalagi mata ilahi. Yang bisa mereka katakan "kami melakukan ini dan mereka melakukan itu." Disini jelas bahwa tidak ada standard universal bagi mereka untuk memberi penilaian etika terhadap apa yang dilakukan (Groothuis, 188). Bagi orang postmodern tak ada realitas transenden atau rasionalitas bahkan sistem nilai yang dipakai untuk mengatur nilai-nilai yang saling bersaing (Groothuis, 188) Dalam pemikiran postmodern tidak ada nilai etika yang memiliki standard moral.

Pentingnya Pemuridan di Era Masyarakat Postmodern

Pelaksanaan pemuridan di era masyarakat postmodern wajib dilaksanakan gereja sebagai bentuk kepedulian gereja dalam mengantisipasi pengaruh budaya postmodern. Menjaga hubungan dengan Allah adalah faktor utama yang harus dilakukan oleh setiap warga gereja sehingga terhindar dari dampak buruk ajaran postmodernisme. Pola hidup kudus adalah gaya hidup dalam membangun hubungan dengan Allah. Hidup kudus seharusnya diekspresikan dalam sikap dan tindakan. Upaya untuk menjaga konsistensi hidup kudus sesungguhnya membutuhkan perjuangan dan kesadaran yang tinggi. Sebagai orang percaya sudah seharusnya mengizinkan Allah mengerjakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya melalui hidup kita (Colson, 1999). Membangun hubungan dengan Tuhan berarti menjadi orang yang mencerminkan sifat Allah, agar kerajaan-Nya yang tak kelihatan menjadi kelihatan melalui kehidupan orang percaya. Kontinuitas dalam menjaga relasi dengan Allah adalah mutlak untuk dilakukan dalam upaya membentengi hidup orang percaya terhadap pengaruh negatif dari dunia sekuler terutama dari pengaruh ajaran postmodernisme. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka membangun hubungan dengan Allah adalah melalui doa dan perenungan Firman Allah secara konsisten. Upaya ini merupakan wujud dari pemuridan yang efektif bagi gereja dalam mengantisipasi pengaruh ajaran postmodernisme.

Melalui Doa Bersama

Tindakan kongkrit yang dapat menggambarkan hubungan orang percaya dengan Allah adalah melalui percakapan pribadi dengan Allah. Orang percaya dapat berkomunikasi kepada Allah melalui doa, dan sebaliknya Allah berkomunikasi kepada manusia dengan berbagai cara. Dalam perspektif Bright (2004) berdoa adalah “berbicara kepada Tuhan. Bagi orang percaya doa merupakan sarana efektif dalam menyatakan pribadi orang percaya kepada Allah. Di dalamnya orang percaya dapat menjalin hubungan yang harmonis, membangun sikap terbuka di hadapan Allah sekalipun Allah tahu keberadaan orang percaya. Dalam doa seseorang dapat mengekspresikan kerinduan dan harapan-harapannya di hadapan Allah. Bahkan didalam doa orang percaya dapat menyatakan perasaan-perasaannya termasuk yang paling pribadi sekalipun.

Firman Tuhan berkata “tetaplah berdoa” (I Tesalonika 5:17), dalam frase ini Paulus memakai kata kerja imperatif, dimana Paulus mau mengajak jemaat Tesalonika untuk terus menerus berdoa atau dengan pengertian yang lain jemaat Tesalonika dihibau agar jangan berhenti berdoa. Berdoa setiap saat adalah cara yang tepat untuk membentengi orang percaya agar dapat menghadapi berbagai tawaran dunia sekuler dengan segala bentuk filsafat yang tidak berkenan kepada Tuhan. Dalam Buku Kepercayaan dan Kehidupan Kristen (STII, 2004). Berdoalah setiap hari dengan permohonan dan maksud khusus untuk berhubungan dengan Tuhan. Allah berkenan bagi orang yang terus bersekutu dengan Dia, karena doa adalah nafas rohani orang percaya.

Melalui Perenungan Firman Tuhan

Alkitab adalah firman Allah merupakan standard absolut dalam pengambilan keputusan. Tidak ada kebenaran mutlak di luar kebenaran Alkitab. Kebenaran Tuhan lebih besar dari kita dan kebenaran-Nya memenuhi alam semesta, dan kebenaran Tuhan harus masuk dalam hidup kita. Telah dibahas sebelumnya mengenai kualitas kebenaran Alkitab bagi kehidupan orang percaya. Kebenaran Alkitab adalah kebenaran yang murni, bukan bersumber dari hasil kompromi manusia belaka. Kebenaran Alkitab bersumber dari Allah sebab kebenaran Alkitab itu sendiri diwahyukan oleh Allah. Kebenaran Alkitab dapat dipahami secara rasional karena kebenaran Alkitab bersumber dari Allah sebagai kebenaran objektif, kebenaran Alkitab bersifat mutlak dengan pengertian bahwa kebenaran ini tidak dapat berubah dan tidak dapat diganggu-gugat.

Kebenaran Alkitab bersifat universal artinya bahwa kebenaran ini memiliki ruang lingkup yang universal dan berlaku di mana saja. Kebenaran Alkitab bersifat inerrancy artinya bahwa Alkitab tanpa salah dalam naskah aslinya. Kebenaran Alkitab bernilai kekal karena bersumber dari pribadi Allah yang kekal. Kebenaran Alkitab bersifat Eksklusif dimana kebenaran Alkitab tidak dapat dibandingkan dengan kebenaran lain, spesifik artinya bahwa kebenaran Alkitab khusus dan antitesis oleh karena kebenaran Alkitab mengklaim bahwa kebenaran diluar Alkitab bukanlah kebenaran. Kebenaran Alkitab bersifat komperhensif artinya bahwa seluruh informasi Alkitab tidak kontradiktif tapi saling terkait satu dengan yang lain. Alkitab bersifat korespondensi artinya pernyataan-pernyataan Alkitab selaras dengan realitas dan hal ini memungkinkan Alkitab dapat dipercaya. Fernando (1990) dalam bukunya memeberikan beberapa saran praktis dalam kaitan dengan perenungan Firman Tuhan. Fernando mengatakan "biarkan isi firman Tuhan yang dibaca berbicara, perhatikan konteksnya dan tempat ayat-ayat itu di dalam Alkitab secara keseluruhan, serta perhatikan perubahan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, dan catat gaya sastra yang dibaca. Saran-saran praktis ini merupakan salah satu acuan yang baik dalam menghasilkan proses pembelajaran Alkitab secara pribadi.

Kesimpulan

Kehadiran postmodernisme merupakan ancaman serius bagi pengajaran Kristen. Konsep kebenaran postmodern yang merupakan penolakan terhadap kebenaran modern telah merumuskan pandangan baru. Meskipun postmodernisme bersebrangan perspektif dengan modernisme, namun ini bukan berarti bahwa pandangan postmodernisme dapat diterima sepenuhnya. Pandangan postmodrnisme merupakan penolakan terhadap kebenaran obyektif, penolakan terhadap kebenaran absolut dan penolakan terhadap kebenaran universal. Kebenaran Alkitab bersifat universal artinya bahwa kebenaran ini memiliki ruang lingkup yang universal dan berlaku di mana saja. Kebenaran Alkitab bersifat inerrancy artinya bahwa Alkitab tanpa salah dalam naskah aslinya. Kebenaran Alkitab bernilai kekal karena bersumber dari pribadi Allah yang kekal. Kebenaran Alkitab bersifat Eksklusif dimana kebenaran Alkitab tidak dapat dibandingkan dengan kebenaran lain, spesifik artinya bahwa kebenaran Alkitab khusus dan antitesis

oleh karena kebenaran Alkitab mengklaim bahwa kebenaran diluar Alkitab bukanlah kebenaran.

Rujukan

- Brown, Colin. (1994). *Filsafat dan Iman Kristen*. Jakarta: Momentum.
- Bertens, K. (1987). *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Bright, William. (2004). *Rahasia Biji Sesawi: Sepuluh Janji yang Mengubahkan Hidup*. Jakarta: Immanuel.
- Colson, Charles (1990). *Gaya Hidup Kritiani di dalam Dunia Sekuler: Pola Hidup Kristen*, Surabaya: Yakin.
- Erickson, Millard J. (2004). *Teologi Kristen*, Vol I. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Fernando, Ajith. (1990). *Gaya Hidup Kritiani di dalam Dunia Sekuler: Pola Hidup Kristen*, Surabaya: Yakin.
- Geisler, Norman dan Ronald M. (2006). *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Groothuis, Douglas. (2003). *Pudanya Kebenaran*. Surabaya: Momentum.
- Hegelberg, Dave. (1996). *Tafsiran Roma*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Jencks, Charles. (1987). *Postmodernism*. New York: Academy Editions.
- Lyotard, Leon Francois. (2003). *Kondisi Era Postmodern*. Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Marantika, Chris. (2002). *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press.
- Sigar, Sutoyo L. (1983). *Yesus Kristus Allah, Manusia Sejat*. Surabaya: PASTI dan Yakin.
- Thiessen, Henry C. (1992). *Teologi Sistematika*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Walvoord, Jhon F. (1969). *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Surabaya: Yakin.
- Laia, Kejar Hidup. (2019). *Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias*. *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 19(2), 286–302.
<https://core.ac.uk/download/pdf/270200451.pdf>
- New Manuscripts from the National Library of Greece - CSNTM*. (n.d.). Diakses 25 Desember 2020.
http://www.csntm.org/Blog/Archive/2017/8/17/New_NLG_Manuscripts